

KAJIAN SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI DI DESA DATUBARINGAN KECAMATAN PANA KABUPATEN MAMASA

Sartika Saleo¹, Inanna², Marhawati³, Nurdiana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

Email: sartikasaleo@gmail.com¹, inanna@unm.ac.id², marhawati@unm.ac.id³,
nurdiana@unm.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keadaan sosial ekonomi petani kopi di Desa Datubaringan Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif, kemudian teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial ekonomi petani kopi di Desa Datu Baringan belum dapat dikatakan sejahterah sebab masih belum tercapainya standar kehidupan yang layak dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah, kesehatan yang belum memadai, tempat tinggal yang belum layak huni, dan pendapatan yang masih sangat rendah sedangkan jumlah tanggungan tergolong tinggi.

Kata Kunci : Petani, Kopi, Sosial, Ekonomi

Abstract

This research aims to look at the socio-economic situation of coffee farmers in Datubaringan Village, Pana District, Mamasa Regency. This research uses descriptive qualitative research, the data collection techniques used are literature study and field research through observation, interviews and documentation, the data obtained is presented in descriptive form, then data analysis techniques, namely, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that socio-economically coffee farmers in Datu Baringan Village cannot be said to be prosperous because they have not yet achieved a decent standard of living as seen from the low level of education, inadequate health, housing that is not yet livable, and income that is still very low. while the number of dependents is relatively high.

Keywords : Farmers, Coffee, Social, Economic

A. PENDAHULUAN

Jenis tanaman yang petani budidayakan yaitu kopi. Tanaman tropic pertama yang asalnya dari Afrika yaitu kopi. Tanaman kopi akan tumbuh dengan baik pada suhu 15-35°C dan pada tanah yang tingkat humus cukup dan perairan yang baik. Ketinggian 700-2.400 m dari permukaan laut dan 2000-4000mm/th rata-rata curah hujan sekitar 1-3 bulan/th merupakan kondisi tumbuhnya kopi jenis Arabika. Pada ketinggian 300-600 m dari permukaan laut dan

sekitar 1.500-3000 mm/th rata-rata curah hujan merupakan kondisi kopi jenis Robusta dapat tumbuh dengan baik. Maka dari itu Indonesia adalah salah satu kawasan yang cukup baik untuk budidaya tanaman kopi (Ashabul Kahpi, 2017).

Tercatat Indonesia sebagai yang ke empat penghasil kopi terbesar setelah Brazil, Colombia, serta Vietnam. Indonesia sendiri bisa mengekspor kopi ke negara Amerika, Jepang, Belanda, Italia dan Jerman. Dan jenis kopi yang dihasilkan di Indonesia adalah Arabika dan Robusta (Pangambean, 2011). Dan di Indonesia sendiri tersebar diberbagai provinsi daerah yang menjadi sumber penghasil Kopi Salah satunya Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Mamasa.

Mamasa tercatat sebagai Kabupaten penghasil kopi terbesar di Provinsi Sulawesi Barat. Tanaman kopi adalah salah satu tanaman yang telah lama dipelihara di wilayah Mamasa yang berada pada ketinggian > 1000 mdpl. Tanaman kopi ini telah tumbuh sejak tahun 1980 dan jenis kopi yang tumbuh adalah Robusta dan Arabika secara khusus wilayah Mamasa bagian Barat yakni Kecamatan Nosu. Kemudian tahun 2013 area tanaman kopi di Mamasa tercatat 7.134 ha dan 11.983 ha. Dan tanaman kopi secara khusus Robusta ini tersebar luar disetiap kecamatan di Mamasa salah satunya Kecamatan Pana'. Sebab petani kopi memahami bahwa kopi menjanjikan nilai ekonomi yang tinggi. Namun pengolahan dan model pemakaian lahan masih perlu dioptimalkan (IPB PSP3 2015).

Pana' merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Mamasa yang terdiri atas 12 Desa dan 1 Kelurahan dengan luas total 181,27 km² atau 6,03 persen dari luas Kabupaten Mamasa (3005.88 km²) dan berada pada ketinggian mencapai 1.071 m diatas permukaan laut. Salah satu Desa didalamnya adalah Desa Datubaringan yang merupakan salah satu penghasil Kopi Arabika terbesar diantara desa lainnya. Dan selain itu juga merupakan penghasil kopi Robusta meski tidak sebanyak kopi Arabika (BPS Mamasa, 2018). Berdasarkan FAO dan UNEP (2016) yang menyatakan bahwa wilayah produksi kopi mencapai 10 hektar di dunia. Dengan melihat ini pemerintah Kabupaten Mamasa hendaknya melihat peluang agar meningkatnya nilai ekonomi masyarakatnya. Selain itu volume konsumen dari kopi yang semakin hari semakin meningkat menjadi daya tarik untuk terus membudidayakan kopi (Tsai dan Chen 2016).

Namun sarana dan prasarana yang menunjang kopi di Daerah Mamasa sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi di Mamasa (Zulkarnain dan Nuryahya, 2023). Jumlah pendapatan dan tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan pengolahan kopi menentukan permintaan komoditas kopi. Masyarakat sebagai produsen kopi perlu menentukan dan menspesifikan atau

menunjukkan karakter (keunikan) tersendiri dari produk kopi agar keaslian asal dapat dikenal dan terjaga (Botelho dkk, 2017). Begitupun petani kopi yang berada di Sulawesi Barat, secara khusus di Desa Datu Baringan Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa.

Desa Datubaringan berada pada dataran tinggi sehingga mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan perkebunan kopi. Dan kopi merupakan produk pertanian utama daerah setelah kakao. Jenis kopi yang ditanam masyarakat di daerah tersebut adalah kopi arabika dan kopi robusta. Hampir setiap masyarakat yang bekerja sebagai petani di desa ini menanam kedua jenis kopi ini, mereka memiliki lahan pertanian untuk kopi robusta dan lahan untuk kopi arabika. Para petani kopi di Desa Datu Baringan ini memiliki lahan masing-masing sehingga dikelola persorangan.

Selain perkebunan kopi masyarakat juga menanam berbagai jenis tanaman jangka pendek lainnya seperti jagung, padi, umbi-umbian sayur dan tanaman lainnya. Perkebunan kopi pada sesungguhnya sangat menjanjikan hasil yang memuaskan pada para petani jika itu dirawat sebagaimana mestinya (Akhmad Baihaqi dkk, 2022). Namun karena kebun kopi yang hanya dipanen satu kali dalam setahun membuat masyarakat mencari sumber usaha lain sehingga ini akan berdampak pada curahan waktu berkurang pada perkebunan kopi berkurang. Selain faktor curahan jam kerja keberhasilan perkebunan petani juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan para pekerjanya. Wati menyatakatakan bahwa tingkat pendidikan yang pernah dikenyam akan berdampak pada pola pikir dalam mengembangkan dan mengelolah berbagai usaha bahkan pekerjaan seperti bertani yang tidak membutuhkan kerahlian khusus (Frida Wati, 2019). Hal ini pun nampak dalam kehidupan para petani kopi di Desa Datu Baringan, tingkat pendidikan masih sangat rendah bahkan ada yang tidak pernah mengeyam pendidikan secara formal. Dan tingkat pendidikan paling tinggi paling tinggi hanya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian jumlah tanggungan pun akan memengaruhi tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin besar pula pengeluaran. Dan tingkat pengeluaran yang tinggi jika tidak sebanding dengan pendapatan akan membuat keadaan sosial ekonomi tidak sesuai yang diinginkan. Dan melalui penelitian ini akan menelaah lebih jauh mengenai keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Desa Datubaringan Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa.

B. METODE PENELITIAN

Kualitatif dengan pendekatan deskriptif diterapkan pada metode penelitian ini. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian

secara deskriptif akan dianalisis melalui reduksi, penyajian data sehingga ditarik kesimpulan. Petani kopi di Desa Datubaringan Kecamatan Pana' Kabupaten Mamasa merupakan informan pada penelitian ini. Purpose sampling yang diterapkan pada penelitian ini merupakan Teknik pengambilan informan yang dianggap mampu memberikan informasi terkait penelitian ini.

Subyek yang memiliki pengetahuan terkait objek penelitian yaitu disebut Sampel. Informan ialah pihak yang memahami dengan baik objek yang diteliti dan dalam penelitian ini informan utama peneliti yaitu Bapak Sattu, Liku, Rome', Palin, Pattotong, Marta, Sanda, Leban, Sule dan Injil. Selain infoman utama, peneliti juga menggunakan sumber data pendukung yakni dari kepustakaan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Datubaringan, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa. Lokasi penelitian ini mengingat Desa Datubaringan merupakan salah satu desa yang menanam kopi sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakatnya. Dan lokasi penelitian ini di lihat peneliti relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti dan dengan mepertimbangkan kesediaan responden untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Untuk mengetahui bagaimana pendapatan petani kopi di Desa Datubaringan, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui total pendapatan dalam satu kali masa panen kopi dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR=Q \times P$$

Dimana:

TR= Total Penerimaan

Q = Jumlah produksi (Kg) P = Harga (Rp)

Pendapatan petani dihitung dengan rumus:

$I=TR-TC$

I = pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Analisis table ialah Teknik dalam penelitian ini dengan berpedoman pada frekuensi sederhana. Dalam mengitung presentase peneliti menggunakan rumus: presentase = Frekuensi) / Jumlah informan $\times 100$ atau $\% = f/N \times 100$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Datubaringan merupakan salah satu dari 13 desa yang ada di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa dengan ketinggian mencapai 1331 meter di atas permukaan laut. Desa Datubaringan memiliki luas 7,65 km² atau 4,22% dari luas kecamatan dan 0,25 dari luas kabupaten. Desa Datubaringan keadaan wilayahnya terdiri dari daerah miring dan daerah miring, mempunyai jarak tempuh 101,30 km dari kabupaten mamasa dan jarak tempuh dari kecamatan 15,30 km. Secara administratif terdiri dari empat dusun sebagai berikut: Dusun Palian, Peonan, Ratte dan Tetang.

Desa Datubaringan memiliki 223 Kepala keluarga yang terbagi dalam 4 dusun yaitu, dusun yaitu : Palian 57 kepala keluarga, dusun Peonan 77 kepala keluarga, dusun Ratte 32 kepala keluarga, dan dusun Tetang 57 kepala keluarga. Pada tahun 2020 tercatat penduduk Desa Datubaringan sebanyak 981 jiwa didalamnya terdiri dari 591 jiwa yang berjenis laki-laki dan 462 yang berjenis kelamin perempuan.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Di desa Datubaringan sendiri tercatat pada tahun 2020 tingkat pendidikan terdiri dari yang tidak mengenyam pendidikan secara formal sebanyak 343 jiwa, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 303 jiwa, Sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 221 jiwa, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 94 jiwa. Tercatat juga penduduk yang berpendidikan pada tingkat diploma sebanyak 3 jiwa, Strata Satu (S1) sebanyak 15 jiwa, dan Strata Dua (S2) sebanyak 2 jiwa.

Sarana prasarana sangat menunjang kemajuan mutu pendidikan dalam masyarakat. Di Desa Datubaringan terdapat sarana prasarana pendidikan sebagai penunjang pendidikan masyarakatnya. Dimana dapat dilihat dari adanya usaha dalam meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Terdapat fasilitas di Desa Datubaringan yakni Taman Kanak-kanak 1 (dalam tambah Pembangunan), Sekolah Dasar 2 buah, Sekolah Menengah Pertama 1.

Penduduk desa Datubaringan pada kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya mereka cenderung mengelolah lahan perkebunan dan peternakan yang mereka miliki. Adapun mata pencaharian penduduk desa Datubaringan paling dominan bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 184 jiwa, penduduk yang hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 180 jiwa, penduduk yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta sebanyak 74 jiwa, penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 12 jiwa, penduduk yang

bermata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 8 jiwa dan penduduk yang bekerja sebagai TNI sebanyak 3 jiwa. Sedangkan sisanya bermata pencaharian pada berbagai bidang lainnya seperti sopir, tukang bangunan, tukang listrik dan lain-lain sebanyak 86 jiwa. Tetapi ada juga yang tidak bekerja seperti anak sekolah, mahasiswa, lansia dan balita sebanyak 434 jiwa.

Sosial Ekonomi Petani Kopi Desa Datu Baringan Kondisi Sosial

1. Pendidikan Petani

Pada dasarnya petani kopi di Desa Datubaringan Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Seperti yang diutarakan informan oleh bapak Sattu menyatakan:

“Latar belakang pendidikan saya hanya tamat sekolah dasar, saya sempat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP namun saya berhenti dikelas 2 smp karena keterbatasan biaya. Tapi meskipun saya tidak tamat SMP saya sangat mendukung anak-anak saya untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, dan sekarang ada satu anak saya yg sudah masuk kuliah di Toraja.”

Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan bernama Bapak Iku menyatakan:

“Kalau pendidikan saya hanya sampai tamat SD, saya dulu mau melanjutkan pendidikan ke SMP tapi karena smp saat itu jauh dari rumah hanya ada di kecamatan dan tidak bisa di tempuh dalam 1 hari jadi orang tua pun memutuskan untuk saya berhenti sekolah dan membantu orang tua berkerja sebagai petani.”

Tingkat pendidikan para petani di Desa Datu Baringan dapat dikatakan hanya sampai tamat sekolah dasar, ada yang sempat sampai ke jenjang sekolah menengah pertama namun tidak sampai tamat adapula yang tidak pernah masuk di sekolah menengah pertama, karena terkendala berbagai macam hal seperti kurangnya biaya, sekolah jauh, dan kurangnya dukungan orang tua. Namun dibalik pendidikan mereka yang rendah mereka sadar akan pentingnya pendidikan sehingga mereka sangat memperhatikan dan mendukung anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan harapan anak-anak mereka kelak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Selain beberapa jenjang pendidikan yang diutarakan oleh beberapa informan ada juga beberapa informan tidak tamat sekolah dasar bahkan ada yang sama sekali tidak pernah

menginjak bangku pendidikan. Nampak bahwa masih ada beberapa petani yang tidak pernah mengenyam pendidikan bahkan ada yang buta huruf dan ada pula yang sempat masuk sekolah namun berhenti karena beberapa faktor seperti kurangnya dorongan orangtua sehingga anak-anak lebih memilih meninggalkan sekolah dan beralih membantu orang tua mengembalikan ternak dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ada dirumah.

2. Kesehatan

Tingkat kesehatan masyarakat di desa Datubaringan Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa masih jauh dari standar dan belum dalam kategori desa siaga. Hal ini disebabkan pemahaman dan kesadaran penduduk terhadap pentingnya kesehatan masih minim begitu juga dengan tingkat kelahiran di Desa Datubaringan masih sangat tinggi disebabkan banyaknya keluarga yang tidak memahami Program Keluarga Berencana untuk menciptakan kesejahteraan keluarga. Adapun beberapa penyakit yang paling para, sering diderita, penyakit terakhir diderita yang sudah pernah dialami oleh petani kopi dan diperiksa ke rumah sakit/puskesmas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyakit Yang Diderita Informan

No	Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase%
1	Demam/Batuk/Flu	2	20
2	Darah Tinggi	4	40
3	Asam Urat	3	30
4	Kolestrol	1	10
Total		10	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2021

Dapat disimpulkan bahwa empat orang berpenyakit darah tinggi dengan jumlah persentase 40%, sementara penyakit asam urat sebanyak tiga orang dengan presentase 30%, sedangkan penyakit demam/batuk/flu sebanyak 2 orang dengan persentase 20% dan penyakit kolesterol sebanyak satu orang dengan persentase 10%. Berdasarkan survei di lapangan petani kopi mempunyai penyakit darah tinggi dikarenakan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, makanan asin, kebiasaan merokok, faktor umur dan kurangnya olahraga. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan bapak Marta yang mengatakan bahwa:

“saya sampai saat ini menderita penyakit darah tinggi, karena kebiasaan kami dikampung yang sulit di hindari minum ballok(tuak), hampir setiap malam saya

meminum ballok (tuak) saya sudah dilarang dokter minum ballok (tuak) namun kebiasaan ini susah saya tinggalkan karena saya sendiri salah satu warga yang menghasilkan ballok (tuak). Selain itu saya juga dilarang mengonsumsi makanan terlalu asin, tapi sampai saat ini saya masih mengonsumsi seperti ikan asin karena hanya itu lauk pauk yg paling mudah di temukan dalam kampung. ”

Terkait kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis telah tertuang pada Undang-Undang no 36 tahun 2009.

Merujuk definisi kesehatan menurut uu kesehatan mampu mempengaruhi kehidupan seseorang begitu pun bagi para petani. Adapun beberapa penyakit yang paling para, sering diderita, penyakit terakhir diderita yang sudah pernah dialami oleh petani kopi dan diperiksa ke rumah sakit/puskesmas diantaranya demam/batu/flu, darah tinggi, asam urat dan kolesterol. Penyakit darah tinggi dan asam urat paling sering diderita oleh petani kopi, umumnya penyakit tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kebiasaan minum minuman beralkohol tuak (ballok) kebiasaan meroko, kurangnya olahraga faktor umur dan faktor genetik

Kondisi petani yang kurang baik atau kurang sehat akibat beberapa penyakit akan menghambat petani untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari salah satunya bertani tanaman kopi, dalam menggarap lahan pertanian/perkebunan tentu memerlukan kondisi fisik yang kuat seperti dalam menyiapkan lahan perkebunan, proses penanaman, proses pemeliharaan hingga dan sampai dengan proses produksi kopi.

3. Tempat Tinggal

Tujuan Masyarakat secara individu maupun kelompok di dunia ini yakni kesejahteraan hidup. Hal tersebut dapat diraih apabila kebutuhan sandang, pangan, dan papan sebagai kebutuhan sehari-hari terpenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan seperti barang-barang atau alat rumah tangga lazim dalam rumah tangga digunakan demi meningkatkan kesejahteraan Masyarakat terkait kebutuhan pokok. Dapat ditinjau dari table dibawah ini terkait tempat tinggal para petani di Desa Datubaringan:

Tabel 2 . Tempat Tinggal Petani

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase%
Rumah sendiri	8	80
Rumah dinas	0	

Rumah sewa	0	
Numpang dirumah saudara	2	20
TOTAL	10	100%

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2021

Rata-rata petani kopi sudah memiliki rumah sendiri dengan presentase tertinggi sebanyak 80%, dan ada juga petani kopi yang masih menumpang dirumah keluarga atau orang lain dengan jumlah presentase sebanyak 20% petani kopi yang belum memiliki rumah dikarenakan masih belum memiliki modal untuk membuat rumah dan juga masih ada yang tinggal dirumah warisan orang tua. Sesuai dengan dipaparkan informan Bapak Sanda mengatakan bahwa:

“saya sampai saat ini belum membangun rumah sendiri karena belum cukup modal dan puji Tuhan masih ada rumah peninggalan orang tua yang tidak ditempati jadi saya sekeluarga untuk sementara tinggal dirumah orang tua.”

Dibawah ini merupakan gambaran perbedaan ukuran rumah dari para petani yang memiliki rumah sendiri:

Tabel 3. Ukuran Rumah Petani

No	Ukuran Luas Rumah	Jumlah	Persentase%
1	6x10	1	12.5
2	6x8	3	37.5
3	6x9	1	12.5
4	5x7	2	25
5	7x9	1	12.5
Total		8	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2021

Dapat dilihat rata-rata petani kopi memiliki rumah sendiri dengan ukuran rumah yang berbeda beda. Rata-rata rumah petani kopi yang paling banyak yaitu 6x8 dengan jumlah presentase 37.5%, dan ukuran rumah petani 5x7 sebanyak 2 rumah dengan presentase 25%, sedangkan rumah rumah petani dengan presentase terendah yaitu 6x10, 6x9 dan 7x9 dengan jumlah masing-masing persentase 12,5%. Dengan ukuran yang berbeda-beda, rumah petani juga terbuat dari bahan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Bahan Pembuat Rumah Petani

No	Jenis Rumah	Jumlah	Persentase%
1	Beton	0	0
2	Setengah beton	2	25
3	Papan	6	75
Total		8	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2021

Digambarkan bahwa rata-rata rumah petani kopi terbuat dari papan dengan presentase tertinggi yaitu 75% sedangkan rumah yang terbuat dari setengah beton dengan jumlah presentase 25%. Sedangkan lantai rumah petani kopi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Jenis Lantai Rumah Petani

No	Jenis Lantai	Jumlah	Persentase%
1	Beton	0	
2	Beton Dan Papan	2	25
3	Papan	6	75
Total		8	100

Sumber: Data primer yang diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat rata-rata lantai rumah petani kopi terbuat dari papan sebanyak 6 rumah dengan persentase 75% sedangkan kombinasi beton dan papan sebanyak 2 rumah dengan persentase 25 persen. Sedangkan semua atap rumah petani kopi terbuat dari seng.

4. Beban Tanggungan

Beban tanggungan keluarga dihitung dari jumlah seluruh anggota keluarga yang tidak bekerja atau masih sekolah. Dalam pemenuhan kebutuhan Kepala Keluarga yang bertanggung jawab. Biasanya kepala rumah tangga yang bersangkutan akan menanggung kebutuhan hidup anggota keluarga meliputi istri, anak, adik, orang tua dan anggota keluarga lain yang serumah.

Banyaknya tanggungan kepala keluarga petani kopi sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga tersebut, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Keluarga petani kopi di Desa Datubaringan

Sebagian besar keluarga petani kopi di Desa Datubaringan mempunyai anggota keluarga yang cukup banyak ini, artinya jika dibandingkan dengan penghasilan atau pendapatan mereka

belum tentu cukup. Digambarkan jumlah tanggungan yang dimiliki informan penelitian dibawah ini:

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Petani Kopi Desa Datubaringan

No	Jumlah Tanggungan	frekuensi	Persentase (%)
1	0-3 orang	2	20
2	4-6 orang	6	60
3	7-9 orang	2	20
TOTAL		10	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan paling banyak yaitu 4-6 orang berjumlah 6 orang atau 60%. Sementara 0- 3 orang sebanyak 2 orang atau 20% dan 7-9 sebanyak 2 orang atau 20%. Berdasarkan survei di lapangan jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi kebutuhan dalam keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka pengeluaran keluarga juga semakin besar, hal ini sepadan dengan pendapat responden bapak Palin yang mengatakan bahwa:

“Menyatakan bahwa saya memiliki banyak tanggungan nak, saya memiliki b seorang istri dan 8 anak yang masih kecil kecil dan saya juga memiliki orang tua yang sudah sepu. Anak pertama saya yg seumuran dengan kamu nak sudah kulia seperti kamu, anak kedua berhenti sekolah saat kelas 4 sd, anak ketiga sudah smp di tanah toraja, anak ke empat dan kelima, masih sd dan anak ke enam, ketujuh masih balita dan anak ke 8 masih bayi umur 3 bln. Saya bekerja sebagai petani yah kalau dikatakan penghasilan saya cukup untuk menanggung semua kebutuhan keluarga sebanyak itu sudah pasti tidak cukup nak. Tapi yaa puji Tuhan kita hidup didesa kita masih bisa menanam ubi-ubian, jagung yang bisa di jadikan makanan selain beras. Kalau kami dirumah untuk mencukupi kebutuhan makanan biasanya kami masak ubi dimalam hari sebagai makan pokok dan memasak sedikit nasi untuk anak-anak yang masih kecil. Begitupun dipagi hari kita memasak ubi-ubian sebagai sarapan pagi dan disiang hari baru memasak nasi untuk makan siang, kalau untuk lauk pauk yah cukup ada sayur, lombok, dan kadang ada ikan kering. Kalau untuk biaya pendidikan anak, anak saya yg sudah kulia tinggal di Pinrang bersama keluarga dan keperluan hari-harinya ditanggung oleh keluarga tersebut saya hanya membiayai uang semesternya, begitupun dengan anak saya yang sekolah di Toraja juga

ikut orang dan kebutuhannya di tanggung oleh keluarga yang di tempat tinggal, saya hanya membantu jika ada keperluan yang mendadak. Kalau anak saya yg masih disini semua keperluan mereka saya tanggung.

Jumlah tanggungan kepala keluarga petani kopi menentukan jumlah kebutuhan keluarga tersebut, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus di penuhi. Badan Pusat Statistik (2018) mengelompokan jumlah tanggungan menjadi tiga kelompok yaitu: tanggungan keluarga kecil dengan jumlah anggota 1-3 orang, keluarga tanggungan menengah dengan jumlah anggota 4-6 orang, dan keluarga besar dengan jumlah anggota lebih dari 6 orang.

Melihat hasil penelitian yang dilakukan penulis yang dengan memperoleh data bahwa jumlah tanggungan petani kopi paling banyak 4-6 orang dengan persentase 60% , 0-3 orang atau 20% dan 7-9 orang atau 20% hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani kopi dapat dikelompokkan dalam tanggungan keluarga besar. Banyaknya jumlah tanggungan petani ini dikarenakan rata-rata petani memiliki banyak anak yang masih di usia sekolah, selain itu beberapa keluarga petani menanggung keluarga lain yang serumah diluar keluarga inti. Berdasarkan data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan sangat mempengaruhi keadaan sosial ekonomi petani kopi, karena ketika jumlah tanggungan banyak maka akan tinggi pengeluaran sehingga keadaan tersebut akan menyulitkan petani kopi agar kebutuhan keluarganya terpenuhi (Miftahul Janah, 2019).

Kondisi Ekonomi

1. Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja merupakan banyaknya waktu yang di digunakan seseorang pada suatu usaha agar dapat memberikan hasil berupa pendapatan, curahan jam kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan.

Adapun curahan waktu petani kopi dalam penelitian ini tidak menentu setiap harinya baik untuk waktu yang dicurahkan untuk bekerja sebagai petani kopi, maupun pekerjaan lainnya diluar kebun sebagai petani kopi. Hal ini senada dengan pernyataan bapak Sattu yang menyatakan:

“untuk jam kerja tidak menentu nak, dalam satu hari bisa seharian di kebun kopi, begitupun pekerjaan lainnya bisa menyita waktu seharian. Tapi biasanya jika waktunya

membersikan kebun kopi dari rumput liar kami sekeluarga dalam beberapa hari berfokus pada pembersian kebun kopi, setelah bersih baru fokus lagi ke pekerjaan lainnya”

Hal serupa pun pun dikatakan bapak Rome yang mengatakan bahwa:

“jam kerja saya untuk kebun kopi biasanya tidak menentu, begitupun pekerjaan lainnya tidak menentu setiap harinya. Namun untuk kebun kopi biasanya kalau kita benar – benar fokus kebun kopi biasanya cukup menyita waktu karena semakin sering kita membersihkan kebun dari rumput liar dan ranting-ranting kering maka kopi pun bisa berbuah dengan baik.”

Petani kopi tidak setiap hari bekerja. Mereka memutuskan sendiri kapan pekerjaannya akan dimulai atau dihentikan di kebun kopi. Ketika cukup luas kebun kopi yang dimiliki seringkali akan dipanggil orang lain untuk membantu dan diupah perhari. Kondisi tersebut dimanfaatkan petani kopi untuk mencari penghasilan lain mengingat produksi kopi yang hanya setahun sekali. Para petani memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan pekerjaan seperti menanam jagung di musim kemarau, dan menanam padi saat musim hujan tiba, menanam berbagai jenis ubi- ubian dan serta beternak untuk mencukupi kebutuhan hidup sebelum masa panen tiba.

2. Pendapatan

Biaya produksi

Tabel 7. Biaya Produksi Usahatani Kopi Di Desa Datubaringan

NO	Jenis biaya	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Sprayer (Penyemprotan)	300.000
2	Peralatan	155.000
3	Herbisida	313.000
4	Biaya tenaga kerja	
	• Penyiangan/pembersihan	313.000
	• Pemangkasan	188.000
	• Penyemprotan	117.000
	• Panen	282.000
Total		1.527.000

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Analisis Penerimaan Usahatani Kopi

Untuk menghitung penerimaan maka jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga jual. Digambarkan penerimaan usaha tani kopi berikut ini:

Tabel 8. Penerimaan Usahatani Kopi Di Desa Datubaringan/Tahun

	Produksi (Kg)	Harga Jual /Kg (Rp)	Penerimaan / tahun (Rp)
Total	3300	22.000	72.600.000
Rata-rata	330	22.000	7.260.00

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel diatas menunjukkan rata-rata penerimaan petani kopi di desa Datubaringan pertahun sebesar Rp 72.600.000. dimana rata-rata produksi produksi setiap petani sebesar Rp.7.260.000 dengan rata-rata harga jual kopi sebesar Rp.22.000. Besarnya total penerimaan petani kopi dihitung menggunakan rumus:

$$TR=Q \times P$$

$$TR= 3300 \times \text{Rp.}22.000$$

$$TR= \text{Rp.}72.600.000$$

Analisis Pendapatan

Produksi kopi, harga jual, dan biaya produksi mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Selisih dari penerimaan dan biaya produksi merupakan pendapatan usaha tani kopi. Dapat dilihat perhitungan pendapatan usaha tani dibawah ini:

Tabel 9. Pendapatan Petani Kopi Di Desa Datubaringan/Tahun

Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
Penerimaan	7.260.000
Biaya	
a. Sprayer (penyemprotan)	300.000
b. Peralatan	155.000
c. Herbisida	313.000
d. Biaya tenaga kerja	
• Penyiangan/pembersihan	313.000
• Pemangkasan	188.000
• Pemyemprotan	117.000
• Panen	282.000
Total Biaya	1.527.000
Pendapatan	5.735.000

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel diatas menunjukan bahwa rata-rata pendapatan petani kopi di desa Datubaringan selama satu tahun sebesar Rp.5.735.000 dimana total penerimaan petani sebesar Rp.7.260.000 dan total biaya sebesar Rp.1.525.000. besarnya keuntungan petani kopi dihitung menggunakan rumus berikut:

$$I=TR-TC$$

$$I= \text{Rp.7.260.000} - \text{Rp.1.525.000} \quad I= \text{Rp.5.735.000}$$

Menurut Nuritan dan Zuriani (2018) pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh oleh penduduk melalui prestasi kerja dalam periode tertentu baik tahunan, bulanan, mingguan maupun harian. Dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan uang yakni penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan atau usaha sendiri dan pendapatan barang yaitu penghasilan berupa barang sebagai balas jasa.

Ada pun pendapatan petani dari hasil perkebunan kopi dalam penelitian ini masuk dalam periode tahunan sebab petani hanya memanen kopi sekali dalam setahun namun berlangsung dalam beberapa bulan misalnya dari Juni hingga Agustus. Adapun pendapatan yang diperoleh dari hasil panen petani kopi secara keseluruhan sebesar Rp. 5.735.000 . Jika melihat pendapatan yang diperoleh petani kopi terlihat bahwa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup karena besar jumlah tanggungan dalam setiap rumah tangga petani kopi. Maka dari itu petani kopi memilih alternatif lain untuk dapat memenuhi kebutuhan dengan melakukan usaha atau pekerjaan sampingan baik bercocok tanam dalam jangka pendek maupun melakukan ternak. Dari hasil usaha sampingan petani kopi hanya dapat dikonsumsi secara pribadi dan tidak memungkinkan untuk diperjualbelikan

D. KESIMPULAN

Sejahtera secara sosial dan ekonomi adalah keadaan tercukupinya semua kebutuhan baik material, sosial, spritual sehingga dapat hidup layak dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan sosial itu sendiri, bahkan sejahterah secara sosial dan ekonomi jika manusia mengalami rasa aman serta bahagia sebab tercukupinya kebutuhan dasar seperti gizi, kesehatan, pendidikan tempat tinggal dan pendapatan dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keadaan sosial ekonomi petani kopi di Desa Datu Baringan dilihat dari beberapa indikator: tingkat pendidikan, kesehatan, beban tanggungan,

tempat tinggal, curahan jam kerja, dan pendapatan maka dapat dikategorikan belum sejahtera baik sosial maupun ekonomi sebab masih adanya kesenjangan dalam ukuran kesejahteraan. Sebab tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah, kesehatan serta pasilitas kessehatan desa belum memadai, tempat tinggal masih jauh dari kategori layak, bebab tanggungan tergolong tinggi dan perdapatan petani kopi masih sangat rendah yaitu sebesar Rp. 5.735.000 dengan penerimaan sebesar Rp. 7.260.000 dan biaya produksi sebesar Rp.1.525.000 dan belum mampu untuk mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Adha, A. A., & Andiny, P. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 40-49
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Astarhadi, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Baihaqi, A., Ajijah, N., Deli, A., Bagio, B., & Ariani, R. (2022). Alokasi Waktu Kerja Keluarga Petani Kopi di Dataran Tinggi Gayo. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 23(2), 79-88.